

A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON *BVRTAN'S PERSATVAN RAKYAT SVKATANI*
Sebuah Analisis Wacana Kritis pada *Bvrtan - Persatvan Rakyat Svkatani*

Petrik Mahisa Akhtabi

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Indonesia
*e-mail: petrikmahisaakhtabi@gmail.com

Abstract: *Bvrtan is a quite unique Indonesian black metal band. Combining humor with the black metal's dark aesthetic, Bvrtan's works have been well appreciated by the Indonesian underground scene. In contrast to other black metal practices that shout anti-religion and absolute freedom messages, Bvrtan's works are identical with social criticism of Indonesian agrarian context. Thus, this study exists to discuss one of Bvrtan's work entitled Perstavan Rakyat Svkatani. By applying theoretical approach of Fairclough's critical discourse analysis, the researcher uncovers how Bvrtan's work is composed of various type of texts, ranging from linguistic, the discursive practice and social contexts. By the theoretical view, the researcher finally found that this work specifically relate to a wider context of Indonesian agrarian problem that involves the pseudo-welfare of farmers. With satirical lyrics and angry expletives, the phrase of "sejahtera matamv" is the pivotal key to understand every dimension of discourse within this work.*

Keywords: *Critical discourse analysis, agrarian, black metal, Bvrtan, sejahtera matamv*

Abstrak: *Bvrtan adalah satu band black metal Indonesia yang cukup unik. Memadukan humor dengan khazanah kegelapan black metal, karya-karya Bvrtan cukup mendapat apresiasi yang baik dalam skena underground Indonesia. Berbeda dengan praktek-praktek black metal lain yang meneriakan pesan-pesan anti-agama dan kebebasan absolut, karya-karya Bvrtan identik dengan kritik sosial yang memiliki korelasi dengan konteks agrarian Indonesia. Oleh karenanya, studi ini ada untuk membahas salah satu karya Bvrtan yang berjudul Persatvan Rakyat Svkatani. Dengan menggunakan pendekatan teoretis analisis wacana kritis model Norman Fairclough, peneliti akan membongkar bagaimana sebenarnya karya ini tersusun atas beragam jenis teks, mulai dari yang berkonteks kebahasaan, praktik diskursif hingga konteks sosial. Menggunakan pola pikir tersebut, peneliti pada akhirnya menemukan bahwa karya ini secara khusus terhubung dengan konteks besar permasalahan agraris yang menyangkut kesejahteraan semu para petani. Dengan lirik satir dan umpatan tersurat tanda kemarahan, frasa "sejahtera matamv" adalah kunci pemahaman pada setiap dimensi kewacanaan karya ini.*

Kata Kunci: *Analisis wacana kritis, agrarian, black metal, Bvrtan, sejahtera matamv*

PENDAHULUAN

Secara khusus, peneliti akan menganalisa lirik lagu berjudul *Perstavan Rakyat Svkatani*, karya sebuah band Black Metal Indonesia bernama *Bvrtan* menggunakan pisau analisis wacana kritis model Fairclough. *Bvrtan* adalah band Black Metal yang dilahirkan pada tahun 2011 di Depok oleh tiga serangkai *Pak Kades, Kvli Arit* dan *Tvkang Pacvl* sebagai parodi legenda Black Metal dunia, *Burzum* (Skelchy, 2019). Melafalkan *Bvrtan* adalah sama sebagaimana 'Burtan', penggunaan 'v' dalam namanya ditujukan demi menunjukkan kuatnya pengaruh Skandinavia pada diri mereka, karena Black Metal negara-negara Skandinavia tak lain adalah 'kiblat' Black Metal dunia (Moynihan & Soderlind, 1998; Phillipov, 2012). Bukannya menyuarakan ide-ide tentang skeptisisme agama, satanisme, okultisme atau anti-egalitariannya Nietzsche seperti kebanyakan band Black Metal lain, *Bvrtan* secara khusus memberikan tema besar kritik sosial atas

ketidaksetaraan dan kesengsaraan petani Indonesia (Hagen, 2011; Moynihan & Soderlind, 1998; Skelchy, 2019). Bahkan, nama *Bvrtan* sendiri merupakan abreviasi dari 'buruh tani'. Oleh karena itu, tak mengherankan jika mereka disebut sebagai *a sugarcane field worshipper*; band Black Metal yang menyembah ladang tebu, menyuarakan satir untuk masyarakat urban dan elit Indonesia atas marginalisasi petani (Skelchy, 2019)

Lebih jauh lagi, lagu tersebut masuk dalam album *Bvrtan* yang menyandang nama *Gagak Pancakhrisna*, yang diedarkan dan diproduksi oleh satu label rekaman independen, yaitu *Blackandje Records*. Album tersebut berisi 6 lagu, yang secara berurutan adalah sebagai berikut: (1) *Ketvhanan yang Masih Kami Pvja Walav Hidvp Sengsara*, (2) *Kemanvsiaan yang Adil disaat Masa Kampanye*, (3) *Persatvan Rakyat Svkatani*, (4) *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Impian Anak Band Andergron*, (5) *Keadilan Sosial Bagi Selvrvh Para Pejabat*, dan (6) *Hvite Krists død* (Satyricon cover). Kemiripan dengan Pancasila? Tentu saja, *Bvrtan* memang secara khusus melahirkan album ini sebagai 'Lima Sila Kegelapan' yang merupakan kritikan atas inkompetensi implementasi Pancasila terhadap kehidupan para petani (Hakim, 2019).

Studi ini memandang "*Persatvan Rakyat Svkatani*" sebagai sebuah teks wacana yang mengkonstruksikan realitas kehidupan petani—kesengsaraan dan ketidaksejahteraan tepatnya—khususnya di daerah Sukatani, Depok, dimana *Bvrtan* dibentuk dan negara Indonesia secara menyeluruh. Dengan menggunakan sudut pandang analisis wacana kritis model Fairclough, teks tersebut akan diulik melalui tiga level analisis, yaitu: mikro, meso dan makro (Fairclough, 2013). Dengan menerapkan 3 level analisis tersebut, diharapkan nantinya mampu untuk menjawab sebuah pertanyaan terkait dengan eksistensi karya tersebut sebagai teks diskursif, yaitu bagaimana pola interpretasi *Persatvan Rakyat Svkatani* sebagai sebuah teks diskursif? Secara sederhana, penelitian ini dikhususkan untuk mengeksplorasi tiap-tiap dimensi dari sebuah eksistensi teks wacana dengan menggunakan pola piker Norman Fairclough.

Kekuatan CDA model Fairclough terletak pada kemampuannya dalam analisa satu teks yang mungkin sederhana, menjadi lebih kompleks dan terhubung secara relevan antara struktur internal pembentuk teks atau yang tekstual, dengan konteks (praktik diskursif dan praktik sosial yang nyata) (Jorgensen & Phillips, 2002). Secara spesifik, model ini merupakan analisis wacana berorientasikan teks yang dalam esensinya mengkombinasikan beberapa konsep atau tradisi analisis wacana, antara lain: (1) linguistik sebagaimana *functional grammar* Michael Halliday, (2) makro-sosiologis dengan pengembangan lebih lanjut kepada FDA (*Foucauldian Discourse Analysis*) yang kurang menyediakan interpretasi terhadap dimensi tekstual teks, dan (3) interpretasi mikro-sosiologis dalam disiplin sosiologi (Jorgensen & Phillips, 2002). *Critical Discourse Analysis* model Fairclough melihat bahwa 'wacana' meliputi 3 dimensi yang berbeda namun saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, yaitu: teks (verbal, tertulis, visual, atau kombinasi), praktek diskursif yang mendasari (produksi, distribusi, konsumsi) dan kondisi sosio-kultural yang mengatur atau praktek sosial (Fairclough, 2013). Dari ketiga dimensi tersebut, metode analisis kemudian dibagi menjadi 3 tahapan berbeda untuk tiap dimensinya, yaitu: *description* atau analisis pada level mikro/tekstual, *interpretation* atau analisis pada level meso dan *explanation* yang merupakan analisis pada level makro (Fairclough, 2013).

Description adalah proses tingkat pertama analisis kritis pada level mikro, yang difokuskan untuk mendeskripsikan suatu teks secara tekstual; mendeskripsikan eksistensi teks menggunakan unsur-unsur inheren yang membentuk satu kesatuan teks. Dalam proses ini, Analisa dititikberatkan kepada apa yang muncul dalam teks (*grammar*, kosakata, diksi, dll), bentuk teks (verbal atau tertulis, formal atau informal, aktif atau

pasif), dan struktur tekstual dalam skala yang lebih besar (Fairclough, 2003, 2013). Dengan kata lain, level ini menitikberatkan pembahasan pada organisasi bahasa yang digunakan dalam teks wacana. Dalam disiplin ilmu linguistik, wacana bukan semata-merta organisasi bahasa sebagaimana kalimat atau klausa, namun merupakan rangkaian penggunaan bahasa yang aktif, *language in action*, yang berada di tingkat lebih tinggi daripada kedua organisasi bahasa yang disebutkan (Crystal, 2008). Oleh karena itu, menganalisis teks diskursif secara kritis memerlukan wawasan yang lebih komplit, mulai dari tingkatan organisasi kebahasaan yang terkecil seperti fonem, hingga tatanan yang lebih tinggi perihal makna (Fairclough, 1992, 2013).

Interpretation adalah tingkatan kedua analisis kritis pada level meso yang bertujuan untuk menginterpretasikan teks dan konteks. Dalam tingkatan ini, dikemukakan *interpretative procedures* dalam proses analisis interpretatif terhadap teks dan konteks. Dalam menginterpretasi teks, ada 4 prosedur yaitu: *surface of utterance* (memanfaatkan pengetahuan tentang organisasi bahasa), *meaning of utterance* (memanfaatkan pengetahuan tentang makna), kemudian *local coherence* (bagaimana tiap-tiap makna dalam setiap ungkapan itu terhubung) dan *text structure and 'point'* (memaknai teks secara utuh, serta topik) (Fairclough, 2013). Sedangkan, dalam proses interpretasi konteks, terdapat dua prosedur interpretasi, yaitu: *situational context* (interpretasi kepada tatanan sosial) dan *intertextual context* (interpretasi pada dimensi interaksional teks dengan diskursus-diskursus lain yang eksternal atau diluar teks yang dibahas) (Fairclough, 2013). Pada tingkatan ini, penjelasan mengarah pada intertekstualitas teks-teks diskursif yang dengan kata lain adalah ketidakmampuannya untuk lepas atau dipengaruhi diskursus-diskursus lain sebelumnya, dan begitu pula sebaliknya, bahwa wacana yang dibahas mempengaruhi wacana-wacana setelahnya; bahwa wacana itu dialektis-relasional (Fairclough, 1995).

Explanation adalah analisis kritis wacana pada level makro yang bertujuan untuk menjelaskan bahwa wacana adalah bagian dari praktek sosial, penentu struktur tatanan sosial, dan mempengaruhi kestabilan struktur tersebut (Fairclough, 2013). Selain itu, proses ini juga berguna untuk menunjukkan bahwa wacana juga merupakan bagian dari usaha perjuangan sosial dalam relasi-relasi kekuasaan yang menaunginya (Fairclough, 1992). Dalam skemanya, dirumuskan bahwa analisis baiknya memberi perhatian pada determinan dan efek, yang mana determinan adalah relasi-relasi kekuasaan yang menentukan pembentukan wacana, sedangkan efek adalah apa yang dihasilkan wacana tersebut (Fairclough, 2013). Baik efek dan determinan, manifestasi keduanya bisa dicontohkan dalam konsep ideologi, bukan sebagaimana Destutt de Tracy nyatakan sebagai 'pengetahuan tentang ide' (*science of ideas*) ataupun oleh Antonio Gramsci sebagai 'konsepsi tentang dunia' (*conception of the world*), tetapi diibaratkan sebagai sebuah 'entitas' yang berada dalam genggaman, yang memengaruhi persepsi manusia dalam merespon wacana dengan pengetahuan yang dikonstruksi menggunakan parameter tertentu dalam konsep—ideologis—yang dipercaya (Femia, 1981; Head, 1985; van Dijk, 1998). Dengan merenungi pengertian tersebut adanya ideologi ditujukan untuk memberdayakan kepercayaan manusia-manusia lain untuk meyakini dan bertindak sesuai dengan kepercayaan subjek pemberdayanya (Fairclough, 1992; van Dijk, 1998). Tak lain, pada level ini wacana ditunjukkan sebagai ruang dimana ideologi-ideologi berkontestasi.

METODE

Terkait dengan metodologi penelitian, penelitian ini merupakan ragam penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough. Sebagaimana penjelasan teoretis, analisis wacana kritis Fairclough terbagi dalam 3 proses interpretasi, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Oleh karena itu, analisis datanya akan dilakukan dengan mengacu pada 3 tingkatan analisis wacana tersebut. Terkait datanya sendiri, peneliti memutuskan untuk hanya menggunakan lirik *Persatvan Rakyat Svkatani* karya *Bvrtan* sebagai data utama. Sedangkan data sekundernya adalah hasil interview yang telah dilakukan pihak lain kepada produsen wacana atau *Bvrtan* dan kepada konsumen *Bvrtan*. Adapun sumber tersebut peneliti dapat dari akun *Youtube Anarkopop Video* dalam tautan *link* berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=f7gPI50GEJ4>. Peneliti juga akan menggunakan menggunakan data sekunder dalam bentuk ulasan pribadi yang bersumber dalam blog dengan *link* <https://ekspresionline.com/lima-sila-kegelapan-dari-bvrtan>, karena peneliti merasa perlu untuk memastikan bahwa impresi terkait *Bvrtan* tidak hanya didapatkan dari satu kacamata saja. Juga, peneliti menggunakan beberapa karya-karya lain *Bvrtan* sebagai pendukung dalam menunjukkan intertekstualitas karya yang tengah dibahas dalam studi ini. Untuk itu, berikut adalah lirik lengkap dari lagu tersebut yang diambil berdasarkan paparan lirik dalam album *Bvrtan - Gagak Pancakhrisna* (2018).

Tabel 1
Lirik Lengkap *Bvrtan - Persatvan Rakyat Svkatani*

<i>Persatvan Rakyat Svkatani</i>
¹ <i>Cita cita demi tercapai kata sejahtera secara harfiah; Tapi semva tinggal tertanam dalam-dalam; sedalam-dalamnya lvmpvr ditanah persawahan lelvhvr; Hvtang bibit padi... Sejahtera matamv</i>
⁵ <i>Hvtang pvpvk vrea... Sejahtera matamv Sawah diserang hama wereng... Sejahtera matamv Sawah diserang tikvs... Sejahtera matamv Padi hasilnya gabvg... Sejahtera matamv Panen gagal... Sejahtera matamv</i>
¹⁰ <i>Jval harga gabah jeblog... Sejahtera matamv Ditagih tengkvlak tiap hari... Sejahtera matamv Cari vtangan beras... Sejahtera matamv Cari vtangan ongkos... Sejahtera matamv Cari biaya sekolah... Sejahtera matamv</i>
¹⁵ <i>Cari biaya bvkv... Sejahtera matamv Pingin makmvr... Sejahtera matamv Pingin kaya... Sejahtera matamv Pingin mapan... Sejahtera matamv Pingin sejahtera... Sejahtera matamv</i>
²⁰ <i>Pingin ngerokok... Sejahtera matamv Pingin gavl... Sejahtera matamv Pingin online... Sejahtera matamv Pingin nyetatvs... Sejahtera matamv Dimana rasa persatvan itv Pak Kades?</i>

²⁵Dimana rasa kesejahteraan bersama itu?
Dimana rasa kemakmuran itu?
Sejahtera matamu!
Ayat yang diagungkan-agungkan supaya bersatu
Bersatu didalam korpsinya kah?
³⁰Bersatu didalam kolusinya kah?
Bersatu didalam satu golongan saja kah?
Petani hanya sebva nama
Dibersatukan hanya untuk promosi kampanye
Setelah acara kampanye kembali merana
³⁵Kembali ke acara semva menderita selamanya
Sejahtera Matamu!

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tawaran teoretis CDA model Fairclough, dalam menganalisa wacana hendaknya melalui tiga level analisis, yaitu level mikro, meso dan makro. Untuk itulah pada bab pembahasan ini penulis akan membahas teks diskursif *Persatuan Rakyat Svkatani* berdasarkan 3 level tersebut. Analisis level mikro akan fokus membahas teks secara tekstual; teks sebagai teks itu sendiri. Analisis level kedua adalah meso yang menitik-beratkan pembahasan pada dimensi praktik wacana tentang bagaimana teks itu diproduksi, dan dikonsumsi. Kemudian, yang ketiga adalah analisis pada level makro atau analisis terhadap konteks sosio-kultural yang melatar-belakangi kemunculan wacana.

Description: Tekstualitas Karya

Pada level pertama analisis wacana, *Persatuan Rakyat Svkatani* dibongkar secara tekstual dengan mengedepankan perspektif yang dibentuk dalam bidang-bidang ilmu bahasa atau linguistik. Secara tekstual, lirik *Persatuan Rakyat Svkatani* memiliki 2 karakteristik penggunaan bahasa yang menonjol yaitu *morphological change* dan *stylistic repetition* (Anderson, 2014; Kemertelidze & Manjavidze, 2013). Secara morfologis, perubahan semacam ini biasa disebut sebagai *allomorph*, variasi unit fonetik atau morfem tentang penggantian bunyi atau ejaan yang sama sekali tidak mengganti makna sebenarnya dari kata yang dirujuk (Anderson, 2014; Fromkin et al., 2011). Berhubungan dengan tradisi teleologi bahasa, penggantian satuan unit morfem dan fonem kata diterangkan sebagai gejala yang direncanakan dengan maksud atau tujuan tertentu, atau bagaimana gejala 'penggantian' merepresentasikan hasil dari proses-proses kebudayaan (Shapiro, 1985). Sedangkan, *stylistic repetition* adalah gaya penggunaan bahasa pengulangan yang mampu memberikan kesan penekanan kepada apa yang dikatakan secara berulang-ulang (Kemertelidze & Manjavidze, 2013). Aktivitas pengulangan, dalam lirik khususnya, adalah *style* juga sebuah strategi tentang memberikan stimulus pada lawan bicara mengenai signifikansi, entah kata atau frasa tertentu, sebagai kunci atau inti dari suatu bentuk teks diskursif secara menyeluruh (Kemertelidze & Manjavidze, 2013; Nunes et al., 2015).

Dalam liriknya, bentuk *allomorph* disadari dari konsistensi penggantian yang dilakukan secara terus-menerus antara 'u' dengan 'v'. Secara fonem, 'u' dan 'v' jelas berbeda, karena keduanya masuk dalam klasifikasi huruf yang berbeda yaitu 'u' huruf vokal sedangkan 'v' adalah huruf mati. Determinasi untuk mengganti 'u' dengan 'v' mungkin didasari dari kemiripan bentuk keduanya. Meskipun begitu, penggantian tidak sama sekali mengubah arti katanya secara harfiah atau leksikal, sebagaimana 'semva'-

'semua', 'lvmpvr'-'lumpur', 'lelvhr'-'leluhur', 'matamv'-'matamu', dst. Pergantian itu pun tetap memiliki pengucapan yang sama seperti menggunakan 'u', jadi 'semva' tetap diucap sebagaimana 'semua' atau [səmuə] bukan [səmva].

Selanjutnya adalah *stylistic repetition* yang mana ditunjukkan oleh kemunculan 'sejahtera matamv' secara berulang-ulang. Dalam total 36 baris, frasa tersebut terus-menerus diulang pada 21 baris. Jadi, bisa dibayangkan bahwasanya ketika kita mendengar lagu tersebut secara langsung, 'sejahtera matamv' menjadi apa yang kita dengarkan secara mayor, yang mungkin saja membuat kita terngiang-ngiang tentangnya. Repetisi semacam ini disebut dengan *epiphora* atau pengulangan yang terjadi pada bagian akhir dari baris konsekutif (Kemertelidze & Manjavidze, 2013). Selain menjadi penunjuk dari apa yang tengah ditekankan, epifora dalam lirik berkontribusi untuk menciptakan irama dan rima ucapan yang terorganisir, sehingga suara pada akhir kalimat akan terus sama.

Selain itu, pengulangan 'sejahtera matamv' yang berlebihan, sejatinya memiliki sifat yang hiperbolis. Hiperbolis atau hiperbola adalah bahasa figuratif atau kiasan yang bertujuan membesar-besarkan kesan, sehingga intensitas makna akan menjadi lebih tebal dan terasa (Abrams & Harpham, 2012, p. 166). Sebagaimana yang tertera, 'matamv' disini bukan bermakna sebagaimana dirinya dalam tatanan yang literal sebagai 'mata yang kamu miliki', akan tetapi memiliki konotasi umpatan yang dimengerti secara kultural oleh masyarakat Jawa (Wijana, 2008). Frasa 'sejahtera matamv' bersifat hiperbolis karena eksistensinya menegaskan kesan 'kesengsaraan' dari yang sebelumnya, sebagaimana kesan yang ada dalam 'hvtang bibit padi', 'hvtang pvpvk vrea', 'sawah diserang hama wereng', dst. Menilik frasa sebelum 'sejahtera matamv', yang terasa adalah bagaimana bentuk-bentuk kesengsaraan ini digambarkan secara spesifik. Dan, dengan 'sejahtera matamv', kesengsaraan ini ditekankan kembali kesannya; kesan bahwa 'hvtang bibit padi' maupun 'pengen makmvr', benar-benar mencerminkan suatu keadaan yang sama sekali tidak sejahtera.

Interpretation: Analisis Konteks Praktik Diskursif Karya

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, analisis level kedua menitik-beratkan pembahasan kepada dimensi praktif diskursif dari wacana, tentang bagaimana wacana diproduksi dan dikonsumsi. Dengan kata lain, analisis pada level ini berguna untuk menggali informasi tentang hubungan sebab-akibat dari sebuah wacana, sebab berhubungan dengan latar-belakang kemunculan wacana, sedangkan akibat adalah efek yang diberikan dari sebuah wacana. Dalam penggalan latar-belakang, penulis mengeksplorasi intertekstualitas dari wacana itu sendiri yang kurang-lebihnya mampu direnungi dari teks-teks diskursif yang muncul sebelum ini terkait dengan ide-ide yang melatar-belakangi keputusan dalam pembentukan wacana semacam itu. Kemudian, dari segi konsumsi atau akibat, peneliti akan mengambil beberapa pernyataan-pernyataan pengonsumsi wacana (pendengar) dan juga artikel pemberitaan media massa terkait *Bvrtan* dan album *Gagak Pancakhrisna*, tentang bagaimana mereka tengah diapresiasi dan/atau diberitakan.

Sejak tahun 2011, *Bvrtan* mengaku selalu konsisten dalam merepresentasikan 'kenyataan' yang terjadi di sekitar mereka, dalam kehidupan mereka sehari-harinya. Selain itu, eksistensi *Bvrtan* pun dilatar-belakangi oleh tema besar agrikultur atau apapun itu yang berkaitan dengan 'mitos' tentang negara agraris yang selama ini dipercaya melekat pada eksistensi negara Indonesia (Skelchy, 2019). Per 2022 ini, *Bvrtan* telah menghasilkan kurang lebih 3 *EP (extended player)*, 3 *split album*, dan 3 *full-length album* yang kesemuanya berisikan konten-konten yang diibaratkan sebuah rekaman terhadap

kesenjangan sosial yang terjadi dalam keseharian hidup mereka, khususnya kesenjangan dalam kehidupan petani yang tiap-harinya mereka nyatakan berkutut dengan keseraman paling menakutkan sejagat raya, kemiskinan (Samack, 2012). Album pertama di 2012 bertajuk "*Savvah Penderitaan*", kemudian yang kedua masih tetap di 2012 dengan judul "*Meranaers, Nelongsoers, Nesvers*", sedangkan yang ketiga adalah di tahun 2018 yaitu "*Gagak Pancakhrisna*". Hal ini diakui mereka dalam interview bersama *Anarkopop Video* pada tahun 2018, mereka menyatakan bahwa:

"Seperti album-album *Bvrtan* sebelumnya, kita masih bicara kehidupan sekitar kitalah. Masih banyak kesenjangan sosial yang timpangnya parah, ada orang yang miskinnya itu, hidupnya bener-bener nelongso gitukan, disatu sisi ada orang yang bener-bener hidupnya cair gitu" (*Anarkopop Video*, 2018)

Lebih spesifik lagi, *Persatvan Rakyat Svkatani* berkaitan dengan kondisi negara pada tahun 2018, yang merujuk pada konteks gambar-gembar Pilkada Serentak dan Pemilu di tahun 2019. Hal ini terekam sebagaimana dalam baris 28-34 tentang usaha pemersatuan petani dalam ayat-ayat yang diagungkan, yang mungkin beranalogi dengan iming-iming pejabat untuk menggaet suara dalam pemilihan nantinya. Mereka memandang bahwa petani telah dicuci otak dengan iming-iming kesejahteraan; petani tak lain diibaratkan sebagai golongan lugu yang diperalat dalam sebuah mekanisme pengumpulan massa berbasis iming-iming licik nan kotor dan janji yang hanya 'janji' bertajuk 'kampanye'.

Frasa 'sejahtera matamv' tak lebihnya adalah umpatan yang ditekankan berkali-kali kepada mereka-mereka yang buta atau mungkin sengaja menutup mata terhadap kenyataan yang terjadi. *Bvrtan* menegaskan betapa jengkelnya mereka bahwa kesejahteraan petani tidak mampu diukur hanya berdasarkan angka NTP (nilai tukar petani) yang terus meningkat dari tahun ke tahun, dimana NTP yang berangka 103,06 di 2017 terus meningkat menjadi 108,34 di tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2017, 2021b). Alangkah jengkelnya *Bvrtan* pada kebutaan tentang betapa terpaksanya petani untuk "*hvtang pvpvk*" dan "*hvtang bibit padi*" kepada kroni-kroni elit-lokal berkedok "*Koperasi Kegelapan Yang Memonopoli Ekonomi Pedesaan*" (*Bvrtan*, 2011). Belum juga problematika *basic* petani tentang ancaman hama yang membuat padi "*gabvg*" dan "*gagal panen*", sehingga untuk "*biaya bvkv*" dan "*biaya sekolah*" anak-anak itu sulit, bahkan makan dan ongkos pun ngutang! Keinginan untuk "*makmvr*", "*kaya*", "*mapan*", dan "*sejahtera*" sejatinya hanya mimpi dan angan-angan, *lah wong* untuk rokok saja mereka susah apalagi "*gaul*", "*online*", dan "*nyetatus*" seperti masyarakat urban kebanyakan. Kalau sudah begitu, dimana rasa "*persatvan*", "*kesejahteraan bersama*", dan "*kemakmvrn*" itu? Apakah hanya bisa dirasakan oleh yang bersatu "*dalam satv golongan*", "*dalam korvpsi*", dan "*dalam kolvsinya*" kah? Dengan mantap dan marah, pandangan mengenai negara 'utopis' yang digadang-gadang menjadi tempat petani hidup sejahtera ditutup dengan tegas dan lantang dengan umpatan yang khas diucapkan manusia-manusia Jawa, "*sejahtera matamv!*".

Yang sebelumnya adalah praktek diskursif produksi, dan selanjutnya adalah bagaimana kemudian wacana dikonsumsi. Intertekstualitas *Persatvan Rakyat Svkatani* sebagai wacana mampu kita cermati dari testimoni-testimoni tentangnya dalam dimensi yang berbeda-beda, entah testimoni yang terujar (verbal) ataupun tertulis sebagaimana terbentuk seperti artikel dalam media massa. Intertekstualitas pertama didapati dari testimoni *Daniel Mardhany* (eks-vokal *Deadsquad*), salah satu *scenester* Indonesia yang

cukup terkenal dalam skena *underground* nasional. Berdasarkan wawancara dengannya oleh *Anarkopop Video* dalam tautan alamat *url* dan video yang sama, *Daniel* menyatakan:

“Sesuai sih negara kita negara agrikultur kan? Mereka banyak ngebahas tentang isu-isu itu dan relevanlah ama Indonesia. Kalau lu mau ngomongin pagan, ngomongin naga, kayaknya ngga relevan sih disini...sosial menurut gua...ibaratnya Marjinal versi Black Metal” (*Anarkopop Video*, 2018).

Daniel menyatakan bahwa apa yang *Bvrtan* produksi adalah relevan dengan eksistensi Indonesia; dengan mitos negara agraris yang menempel pada eksistensinya. Untuk berbicara tentang paganisme ataupun naga bisa jadi sah-sah saja, karena Indonesia pun sejatinya bersumber dari kebudayaan yang sekarang dinilai sebagai yang pagan maupun juga kepercayaan terhadap makhluk-makhluk mitologis. Adapun ujaran *Daniel* terkait dengan estetika Black Metal gelombang kedua di Eropa, khususnya Skandinavia, yang mengglorifikasikan mitologi kuno untuk mendirikan kembali apa yang gereja sebut sebagai kaum pagan—hubungannya dengan *Viking* dan kepercayaan dewa-dewa Nordiknya—di dunia modern yang sekarang ini (Moynihan & Soderlind, 1998). Namun, lebih tepatnya, *Daniel* berpendapat bahwa *Bvrtan* menyorotkan masalah-masalah dalam isu sosial, sampai-sampai diibaratkan sebagai versi Black Metal dari *Marjinal*, legenda punk Indonesia, yang tak diragukan lagi konsistensinya dalam menjalankan falsafah *DIY* dan melawan ketimpangan-ketimpangan sosial berbasis hegemoni (Wallach, 2014).

Intertekstualitas kedua adalah artikel media massa online berjudul *Lima Sila Kegelapan dari Bvrtan* (2019) yang ditulis oleh Ikhsan Abdul Hakim dalam *ekspresionline.com*. Dikatakan bahwa sejak awal hingga sekarang:

“Ruh *Bvrtan* tetap sama: melantangkan suara petani jelata dengan aransemen sangar khas Black Metal generasi kedua...Mereka bukan band pop berpoles gotik yang bikin lagu sekerompong kaleng sarden. Band yang nyambi jualan sambal pecel ini menabuh genderang perang black metal dengan caranya sendiri...kelam, jahat, dan sangar dengan lirik satire menggelitik...terhadap Pancasila yang dipraktikkan secara serampangan oleh—siapa lagi kalau bukan—negara” (Hakim, 2019).

Bvrtan tetaplah Black Metal, *sengawur* apapun liriknya dibuat, mereka tetap bermain musik ciri khas Black Metal yang memang didesain sangar, vulgar dan tak pandang bulu. *Persatvan Rakyat Svkatani* merupakan *track* ketiga dari album *Gagak Pancakhrisna* sendiri, dan dinilai sebagai yang berkesan paling marah diantara semuanya. Suara-suara petani jelata yang selama ini nyatanya dilematis—mau nangis malu, marah pun tak mampu—inilah yang coba *Bvrtan* coba mediumisasi. Penuh amarah dan rasa *nesu*, *Persatvan Rakyat Svkatani* bak paku yang memang sengaja dibalik agar terinjak oleh siapapun yang tak menghiraukannya, bahwa sekalipun kecil, sakitnya luar biasa; bahwa jikalau petani sudah tak bertani, mau makan apa mereka yang ada di kota. Kelam, jahat, sangar dan menggelitik, itulah impresi yang menempel pada pemikiran Ikhsan Abdul Hakim saat memproduksi wacana tentang *Bvrtan* dan lagu-lagunya. *Persatvan Rakyat Svkatani* lebih-kurangnya Hakim tangkap sebagai ungkapan depresif *Bvrtan* tentang inkonsistensi praktik Pancasila dalam dimensi kehidupan yang nyata. Marah-marah kemudian menjadi kunci, ketika mengemis “*Dengarkanlah Pak Jokowi...Dengarkanlah*

Pak Prabowo” hanya ditanggapi “*Pemerintah hanya bisa membantv dalam pembvatan KTP*” saja, dan “*tanpa mengerti isi svara hati kita*” (Bvrtan, 2018).

Explanation: Analisis Konteks Sosio-Kultural

Dalam konteks sosio-kultural, peneliti mengemukakan 3 *subject matters* yang erat dengan eksistensi *Bvrtan* dan teks diskursif *Persatvan Rakyat Svkatani* itu sendiri, antara lain: parodi, petani dan *counter ideology*. Parodi sejatinya adalah satir atau humor gelap yang merupakan bentuk kritisi; suatu yang menjadi perbedaan dari apa yang menjadi sumbernya (Born & Hesmondhalgh, 2000, p. 39). Konteks parodi dalam *Persatvan Rakyat Svkatani* mengingatkan penulis pada figur-figur badut *punakawan* yang lazim muncul pada pertunjukkan *ludruk*, menggelitik sekaligus bijak dan kritis sebagaimana figur-figur seperti eyang *Semar* dan ketiga anaknya *Petruk*, *Gareng* dan *Bagong* yang lucu, kadangkala *urakan*, tapi seringkali lebih bijaksana ketimbang ksatria *pandawa* (Kresna, 1973; Peacock, 1978; Skelchy, 2019). Nilai parodi inilah yang *Bvrtan* masukkan dalam karya-karyanya, tak terkecuali *Persatvan Rakyat Svkatani*, yang dimainkan secara berisik dan sangar dengan Black Metal, dipresentasikan dengan lirik-lirik vulgar nan menggelitik, tetapi tak sedikitpun mengurangi keseriusan kritik tentang isu ketimpangan sosial yang terjadi pada kaum petani.

Cover yang jelek dari sebuah buku, bukan berarti merepresentasikan isinya pun serupa; dan, *Persatvan Rakyat Svkatani* mungkin saja mengandung humor dan makian, tapi bukan berarti hakikat eksistensinya pun tidak seserius itu. Nampaknya, memang benar jika *Bvrtan* didirikan *manut* wasiat genderuwo, sebagaimana antropolog kawakan Clifford Geertz menyebut makhluk yang satu ini sebagai yang “*generally more playful...but not always harmless*” (Geertz, 1976, p. 18). Bahkan keputusan mereka mengganti ‘u’ dengan ‘v’ pun didasari ide yang sebenarnya kocak, yaitu memberikan kesan yang kental tentang Skandinavia yang sepemahaman mereka, dikatakan senang sekali menggunakan huruf ‘v’ untuk nama maupun kata.

Pokok yang kedua dalam konteks sosio-kultural *Persatvan Rakyat Svkatani* adalah petani. Petani disini bukan hanya bermakna sebagai manusia-manusia yang menggantungkan kehidupan kepada sektor pertanian, akan tetapi segala konsepsi dan isu-isu kehidupan yang berhubungan dengan mereka, mulai dari mencangkul, membajak, menjual hasil panen ke tengkulak, berhutang ke KUD, hingga susahnya *online* dan *nyetatus* karena lebih penting biaya sekolah anak, bayar hutang koperasi dan makan keluarga ketimbang dipergunakan untuk jatah paket data. Beginilah kehidupan petani Indonesia kebanyakan yang kesejahteraannya—“*sejahtera matamv*”—dikatakan membaik oleh pemerintah (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018). Mungkin, kesejahteraan ini diukur dari betapa tinggi ‘omset’ petani yang dicontohkan oleh seorang pensiunan Jendral bintang tiga (Aria, 2022). Atau, mungkin saja disadari atas kesuksesan Mbah Kerto, seorang kakek berumur 103 tahun yang dekat-dekat ini disorot media sebagai sultannya Lumajang (Danwanus, 2022). Apakah kemudian kesuksesan dua individual tersebut layak diuniversalisasi untuk mengukur 33,4 juta orang yang menjadi petani di Indonesia? Bahkan, mbah *Google* yang dianggap mengetahui segala hal saja kesulitan memberikan penulis informasi tentang 20 orang saja, petani sukses dan kaya di Indonesia. Fakta bahwa 51,33 % warga miskin Indonesia bergantung pada agrikultur (Badan Pusat Statistik, 2021a) tak sedikitpun menyiratkan kesejahteraan petani membaik. Dan, inilah yang mendasari *Bvrtan* untuk marah dan mengumpat.

Selanjutnya, *counter ideology* *Bvrtan* disini berhubungan dengan tiap-tiap lagu dalam *Gagak Pancakhrisna* yang berkesan mem’parodi’kan Pancasila. Sehingga, bisa dikatakan bahwa secara ekstrim, lima sila kegelapan *Bvrtan* difungsikan sebagai apa yang

menuntut Pancasila. Meski begitu, bukan berarti *Bvrtan* berada dalam sayap-sayap ideologis yang berbeda, antara kiri-kanan Pancasila, sebagaimana Bung Karno nyatakan dalam pidatonya bahwa Pancasila berada diantara *The Communist Manifesto* dan *Declaration of Independence* (Soekarno, 1960). Memang, lirik-liriknya terkesan kekiri-kirian, tapi untuk menjadi yang 'kiri' pun sepertinya tidak karena mereka masih memuja satu yang Marx sebut sebagai "*the opium of people*" walau hidup sengsara (Marx, 2002, p. 171). Berada di kanan pun tidak juga, karena sejatinya mereka mendukung hak-hak kesejahteraan, kesetaraan dan kebebasan swasembada petani saja, bukan termasuk tengkulak dan raksasa-raksasa pemilik lahan yang berhektar-hektar jumlahnya. *Loh lah terus gimana?* Penulis meyakini mereka berada pada sisi Soekarno tentang bagaimana menjadi juru selamat kaum-kaum Marhaen, yang bukan hanya petani saja, tetapi seluruh kaum melarat yang dimiskinkan imperialisme Indonesia (Soekarno, 2016). Secara sederhana, *Bvrtan* menuntut agar Pancasila kembali ke jalan yang benar, jalan yang menyejahterakan petani sebagaimana sebenarnya "*kata sejahtera secara harfiah*", bukan yang "*tertanam dalam-dalam; sedalam-dalamnya lumpur*" yang bukan lagi milik leluhur, tetapi kaum elit pengusaha yang tak jarang duduk di 'kursi-kursi' strategis pemerintah.

KESIMPULAN

Pada analisis level pertama atau *description*, ditemukan bahwa secara tekstual, teks *Persatvan Rakyat Svkatani* memiliki 2 karakteristik penggunaan bahasa yang menonjol, yaitu *morphological change* dan *stylistic repetition*. Yang pertama, teks tersebut memiliki ciri *allomorph* tentang penggantian 'u' dengan 'v' yang sama sekali tidak mengganti pengejaan maupun makna dari kata yang mengandung huruf 'u'. Kemudian, yang kedua adalah *stylistic repetition* dalam kategori epifora atau pengulangan yang berada pada akhir baris dari frasa sebelumnya. Pengulangan "*sejahtera matamv*" tampak berguna untuk memberikan rima akhiran yang sama, juga penekanan kesan terhadap frasa sebelumnya. Adapun pengulangan-pengulangan ini ditujukan dalam membentuk efek hiperbolis atau sesuatu yang dilebih-lebihkan, yang dalam teks adalah untuk melebih-lebihkan kesan kesengsaraan yang dikandung frasa sebelumnya.

Pada analisis level kedua, produksi teks diskursif *Persatvan Rakyat Svkatani* didasarkan pada bagaimana keberhasilannya dalam merekam kenyataan yang terjadi disekeliling, juga keseharian *Bvrtan*. Diketahui bahwa teks dibentuk berdasarkan konteks Pilkada serentak 2018 dan Pemilu 2019. Selain itu, teks juga dibentuk berdasarkan perasaan *Bvrtan* akan betapa jengkelnya terhadap pemerintah sebagai otoritas tertinggi yang seharusnya, wajib menjamin kesejahteraan rakyat, petani khususnya, malah seakan-akan membutuhkan mata secara sengaja dan hanya berbicara berdasarkan data-data statistik. Lalu, dari segi konsumsi, diketahui bahwa testimoni menyatakan jika mereka direkam tengah menyuarakan isu-isu sosial yang berkaitan dengan agrikultur Indonesia. Dan, khusus untuk *Persatvan Rakyat Svkatani*, teks ini sendiri dirasa sebagai yang paling marah dan vulgar dalam album *Gagak Pancakhrisna*. Teksnya dinilai sebagai yang ter-marah karena konsistensi umpatan "*sejahtera matamv*" yang terus-menerus muncul, menekankan dan menebalkan kesan bahwa sejatinya *Bvrtan* memang benar-benar muak dan marah. Mediumisasi perasaan dilematis petani berhasil mereka lakukan dan hasilnya adalah kritikan tajam sangar nan humoris pada inkonsistensi implementasi ideologi Pancasila.

Yang terakhir, pada level analisis ketiga adalah 3 *subject matters*, yaitu: parodi, petani dan *counter ideology*. Sebagaimana parodi, teks diskursif tersebut dibentuk sebagaimana adanya; dengan mengkombinasikan kegelapan dan humor, tanpa

mengurangi sedikitpun keseriusan pesan di dalamnya. Bak tokoh-tokoh *punakawan*, sejatinya mereka memang lucu dan menggelitik, tetapi adanya mereka lebih bijaksana ketimbang penguasa. Lalu dalam petani, konteks sosio-kulturalnya berhubungan segala dimensi kehidupan petani. Kehidupan petani yang dikatakan membaik, tak lain hanyalah sebuah omong-kosong yang berdasar atas “melihat dengan mata tertutup”. Oleh karenanya, “*sejahtera matamv*” tak lain adalah umpatan untuk sesegera mungkin membuka mata, karena niscaya melihat dengan mata tertutup adalah hal mustahil, yang kagetnya malah dilakukan pemerintah. Kemudian, yang terakhir adalah ideologi tandingan demi mengembalikan Pancasila ke jalan yang benar. *Persatvan Rakyat Svkatani* sejatinya bukanlah perlawanan-perlawanan berbasis sayap-sayap ideologis, akan tetapi *Bvrtan* hanya ingin Pancasila untuk melaju lurus tanpa *tolah-toleh*; jalan yang senantiasa menjunjung tinggi cita-cita untuk menyejahterakan segenap rakyat Indonesia, bukan malah menenggelamkan diri dalam *lvmpvr* persawahan pengusaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2012). *A Glossary of Literary Terms* (10th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Anarkopop Video. (2018). *Press Conference Peluncuran Album Baru Bvrtan*. <https://www.youtube.com/watch?v=f7gPI50GEJ4>
- Anderson, S. R. (2014). Morphological Change. In C. Brown & B. Evans (Eds.), *The Routledge Handbook of Historical Linguistics* (pp. 264–285). Routledge.
- Aria, O. (2022). *Eks Kabareskrim Ini Ungkap Gaji Petani Bisa Kalahkan Gaji Mantan Jendral*. <https://palembang.tribunnews.com/2022/07/12/eks-kabareskrim-ini-ungkap-gaji-petani-bisa-kalahkan-gaji-mantan-jendral>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Nilai Tukar Petani 2017*.
- Badan Pusat Statistik. (2021a). *Karakteristik Rumah Tangga Menurut Status Kemiskinan 2020-2021*. <https://www.bps.go.id/menu/1/informasi-umum.html#masterMenuTab8>
- Badan Pusat Statistik. (2021b). *Statistik Nilai Tukar Petani 2021*.
- Born, G., & Hesmondhalgh, D. (2000). Introduction: On Difference, Representation, and Appropriation in Music. In G. Born & D. Hesmondhalgh (Eds.), *Western Music and Its Others* (pp. 1–58). University of California Press.
- Bvrtan. (2011). *Koperasi Kegelapan*. Lumbung Angker Records.
- Bvrtan. (2018). *Gagak Pancakhrisna*. Blackandje Records. <https://blackandjerecords.bandcamp.com/artists>
- Crystal, D. (2008). A Dictionary of Linguistics and Phonetics. In *The Modern Language Journal* (6th ed., Vol. 76, Issue 3). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.2307/330198>
- Danwanus, R. (2022). *Kisah Mbah Kerto 1: Sosok Petani Kaya Raya Asal Ranupane Lumajang yang Sederhana*. <https://kabarlumajang.pikiran-rakyat.com/lumajang/pr-424931775/viral-beli-mobil-pajero-pakai-uang-sekarung-ini-sosok-mbah-kerto-petani-asal-ranupane-lumajang-yang-sederhana>
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge.
- Fairclough, N. (2013). *Language and Power* (2nd ed.). Routledge.
- Femia, J. V. (1981). *Gramsci's Political Thought: Hegemony, Consciousness, and the*

- Revolutionary Process*. Clarendon Press.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2011). An Introduction to Language. In *Revue Française d'Etudes Américaines* (Vol. 67, Issue 1). Wadsworth Cengage Learning.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java* (Revised ed). University of Chicago Press.
- Hagen, R. (2011). Musical Style, Ideology, and Mythology in Norwegian Black Metal. In J. Wallach, H. M. Berger, & P. D. Greene (Eds.), *Metal Rules the Globe: Heavy Metal Music around the World* (pp. 180–199). Duke University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1220q3v.10>
- Hakim, I. A. (2019). *Lima Sila Kegelapan dari Bvrtan*. <https://ekspresionline.com/lima-sila-kegelapan-dari-bvrtan/>
- Head, B. W. (1985). Ideology and Social Science: Destutt de Tracy and French Liberalism. In *Ideology and Social Science*. Martinus Nijhoff Publishers.
- Indogrind. (2013). *Interview With Bvrtan*. <http://indogrind-interview.blogspot.com/2013/09/interview-with-bvrtan.html>
- Jorgensen, M., & Phillips, L. J. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. SAGE Publications.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2018). *Kesejahteraan Petani Indonesia Membaik*. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3246>
- Kemertelidze, N., & Manjavidze, T. (2013). Stylistic Repetition, Its Peculiarities and Types in Modern English. *European Scientific Journal*, 9(10), 1–8. <https://doi.org/10.19044/esj.2013.v9n10p%25p>
- Kresna, A. (1973). *Punakawan : Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Narasi.
- Marx, K. (2002). Critique of Hegel's Philosophy of Right. In J. Raines (Ed.), *Marx on Religion* (pp. 171–186). Temple University Press.
- Moynihan, M., & Soderlind, D. (1998). *Lords of Chaos: The Bloody Rise of the Satanic Metal Underground*. Feral House.
- Nunes, J. C., Ordanini, A., & Valsesia, F. (2015). The Power of Repetition: Repetitive Lyrics in A Song Increase Processing Fluency and Drive Market Success. *Journal of Consumer Psychology*, 25(2), 187–199. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2014.12.004>
- Peacock, J. (1978). Symbolic Reversal and Social History: Transvestites and Clowns of Java. In B. A. Babcock (Ed.), *Reversible World: Symbolic Inversion in Art and Society* (pp. 209–223). Cornell University Press.
- Phillipov, M. (2012). Extreme music for extreme people? Norwegian black metal and transcendent violence. *Popular Music History*, 6(1–2), 150–163. <https://doi.org/10.1558/pomh.v6i1/2.150>
- Samack. (2012). *Q & A; Pak Kades ov Bvrtan*. <https://sesikopipait.wordpress.com/2012/11/01/q-a-pak-kades-ov-bvrtan/>
- Shapiro, M. (1985). Teleology, Semeiosis, and Linguistic Change. *Diachronica*, 2(1), 1–34. <https://doi.org/10.1075/dia.2.1.02sha>
- Skelchy, R. P. (2019). Worshippers of the sugarcane fields: Agrarian politics, symbolic inversion and black metal in indonesia. *Metal Music Studies*, 5(2), 163–186. https://doi.org/10.1386/mms.5.2.163_1
- Soekarno. (1960). Membangun Dunia Kembali. In *Pedoman-Pedoman Pelaksanaan Manifesto Politik Republik Indonesia* (Issue September). Departemen Penerangan RI.
- Soekarno. (2016). *Dibawah Bendera Revolusi* (S. Parikesit (ed.)). Banana Books.
- Sekretariat Jenderal DPR RI. (2022). *Andi Akmal Pasluddin: Kementan Jangan Terjebak Euforia Peningkatan Petani Milenial*. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/36987/t/Andi+Akmal+Pasluddin%3A+Kementan+Jangan+Terjebak+Euforia+Peningkatan+Petani+Milenial>

- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. SAGE Publications.
- Wallach, J. (2014). Indieglobalization and the Triumph of Punk in Indonesia. In B. Lashua, K. Spracken, & S. Wagg (Eds.), *Sounds and the City: Popular Music, Place, and Globalization* (pp. 148–161). Palgrave Macmillan.
- Wijana, I. D. P. (2008). Kata-Kata Kasar Dalam Bahasa Jawa. *Humaniora*, 20(3), 249–256. <https://doi.org/10.22146/jh.941>